

BAB IV

KESIMPULAN

Invasi Amerika Serikat bersama koalisi ke Irak tahun 2003 merupakan implementasi dari kampanye *war on terror* yang bertujuan untuk membebaskan dunia dari ancaman terorisme yang dibuat oleh George W. Bush Jr. Pengaruh idiosinkratik seorang pemimpin merupakan hal yang penting dalam menganalisis perubahan kebijakan luar negeri suatu negara. Dapat dikatakan bahwa perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat bersama koalisi dipengaruhi oleh faktor idiosinkratik Presiden George W. Bush Jr. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kepribadian politik, gaya kepemimpinan, dan gaya pembuat keputusan Bush yang memerintahkan pasukannya bersama koalisi menginvasi Irak. Melalui propagandanya Bush menyampaikan pidato yang disiarkan televisi dimana pidato itu ditujukan kepada seluruh warga AS dan dunia bahwa dunia saat ini sedang dalam ancaman berbahaya dari terorisme, pelanggaran HAM, dan pengembangan senjata pemusnah massal yang sedang dilakukan oleh Saddam Hussein. Bush berpendapat operasi militer yang dipimpinnya bersama koalisi untuk melindungi rakyatnya dan untuk membela dunia dari bahaya besar. Dengan dalih *preemptive war* invasi tetap dilakukan walaupun belum ada persetujuan dari PBB. Menurut Bush, penggunaan kekuatan militer untuk menghancurkan program senjata masal tidak menyalahi hukum internasional. Hal tersebut dikarenakan hukum internasional membenarkan penggunaan kekerasan bersenjata dalam beberapa hal, yaitu untuk pertahanan diri dan intervensi kemanusiaan. Namun setelah invasi selesai dilakukan dan rezim Hussein berhasil digulingkan menurut tim inspeksi dari PBB yang memeriksa kepemilikan senjata pemusnah masal mengatakan Irak terbukti tidak memiliki senjata pemusnah masal. Presiden sebagai pengendali birokrasi, dapat dengan mudah membuat birokrasi menjadi pelaku kriminal terorganisir yang efektif. Presiden mampu melegitimasi penyimpangan melalui publikasi lengkap dan modern dengan berbagai sebab walaupun belum dapat ditentukan kebenarannya.

Invasi yang dilakukan Irak ke Kuwait pada tahun 1990 dianggap menjadi ancaman bagi Amerika Serikat karena terdapat ladang minyak yang mayoritas dikuasai oleh perusahaan Amerika Serikat. Setelah invasi Irak ke Kuwait selesai, Amerika Serikat tidak begitu saja pergi meninggalkan daerah Timur Tengah, namun masih mencoba untuk mencari cara agar presiden Saddam Hussein bisa digulingkan dari jabatannya dan kemudian berhasil menggulingkan pemerintahannya pada tahun 2003 dengan melakukan invasi bersama pasukan koalisi. Karena pemerintahan sangat anti

Barat maka Amerika pun beranggapan bahwa Irak dapat menjadi ancaman serius bagi keamanan dalam negeri Amerika Serikat dan dunia. Bush memiliki keinginan untuk membangun posisi Amerika sebagai kekuatan utama dunia. Kemenangan cepat dan menjadi hegemoni bagi negara-negara di dunia dengan berhasil mengalahkan lawannya akan mengirim pesan ke semua negara, terutama untuk rezim yang tidak menaati aturan seperti Suriah, Libya, Iran, atau Korea Utara. Doktrin yang menjadi kebijakan resmi Amerika Serikat seakan-akan menggambarkan bahwa pemerintah Bush akan memerangi terorisme berdasarkan caranya sendiri. Isi Doktrin Bush ini juga menunjukkan bahwa Amerika Serikat ingin menciptakan tatanan dunia yang lebih aman dan damai yang sesuai menurut kepentingan dan idealismenya. Meskipun banyak yang tidak setuju dengan Amerika Serikat dan mendapat tentangan dari dunia internasional, Amerika Serikat tetap pada pendiriannya untuk menginvasi Irak. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh Bush kepada dunia internasional sangat lemah karena tidak disertai bukti yang otentik dan terkesan mengada-ada. Bush dikategorikan sebagai pemimpin agresif karena sifat paranoidnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan kebijakan luar negerinya, baik dari segi proses dan hasil. Bush sangat curiga dengan motif orang lain sehingga dia sering tidak berusaha berkonsultasi dengan para ahli bahkan tidak menunggu hasil dari tim inspektur PBB yang memeriksa kepemilikan senjata pemusnah massal, dan langsung memerintahkan pasukan bersama koalisi untuk menginvasi Irak. Sikap Bush kepada Hussein dapat digambarkan sebagai permusuhan bawaan, dan berakar pada partisipasi Irak dalam Invasi Kuwait tahun 1990 yang dianggap oleh Amerika Serikat merupakan tindakan yang dapat merusak kedaulatan dan hegemoni AS. Tuduhan Bush juga tidak terbukti tentang kepemilikan senjata massal. Perang Irak-AS sebenarnya tak ada hubungannya dengan senjata pemusnah massal atau WMD maupun alasan terkait keterlibatan Irak dalam kegiatan terorisme. Invasi Amerika Serikat bersama Koalisi terhadap Irak memiliki tujuan untuk menunjukkan kekuatan Amerika Serikat kepada dunia bahwa Amerika Serikat merupakan negara yang kuat dalam segala aspek dan tidak segan menghabisi siapa saja yang berani mengganggu atau mengancam hegemoninya.